

## PENGARUH RELIGIOSITAS DAN RASA PERCAYA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DI SUMATERA SELATAN

Fery Heryadi

Institut Agama Islam dan Al-Quran Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: [feryheryadi@ittifaqiah.ac.id](mailto:feryheryadi@ittifaqiah.ac.id)

**Abstrak** *Indonesia, as a religious and pluralistic country, faces major challenges in maintaining interfaith tolerance. This study aims to understand the influence of religiosity and trust on attitudes of religious tolerance among students of Islamic religious colleges in South Sumatra. Using a quantitative approach and survey method involving 387 respondents, this study examines the influence of religiosity, trust, and demographic factors (such as age, education, and occupation) on attitudes of religious tolerance through multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that religiosity and trust have a significant positive effect on religious tolerance. The higher the level of religiosity and trust between individuals, the greater the tendency of respondents to be tolerant. On the other hand, demographic factors such as age, gender, occupation, and parental expenditure level do not have a significant effect on tolerance. The regression model also indicates that religiosity and trust, although their contribution is not large, are important factors in understanding attitudes of religious tolerance in society. These findings encourage policy recommendations, such as strengthening religious moderation programs, optimizing the role of FKUB, and increasing trust between individuals through social programs, training of religious figures, tolerance campaigns in the media, and interfaith activities in schools. In conclusion, the integration of inclusive religious values and increasing mutual trust are important steps to strengthen religious tolerance in Indonesia, with the hope of strengthening the identity of a harmonious nation in diversity.*

**Keywords:** kerukunan, modal sosial, moderasi beragama, rasa percaya, religiositas, toleransi

### Pendahuluan

Indonesia memiliki indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang tinggi dan cenderung meningkat (2021: 72.39, 2022: 73.09, dan 2023: 76.02) dalam periode 2021 – 2023. Meskipun begitu, di antara tiga dimensi indeks KUB yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia RI, dimensi toleransi memiliki skor yang paling rendah. Padahal dimensi toleransi merupakan landasan bagi lahirnya perilaku kesetaraan dan kerja sama di kalangan beragam pemeluk agama. Rendahnya toleransi ini diperkuat dengan beberapa praktik-praktik intoleransi beragama sepanjang tahun 2023. Menurut catatan Sekretariat Bersama Koalisi Advokasi Kerukunan Beragama dan Berkeyakinan (KAKBB), masih terjadi kasus penolakan pembangunan rumah ibadat di beberapa daerah di Indonesia, yakni: (a) penolakan pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kabupaten Malang, Jawa Timur (Maret 2023); (b) penutupan tempat ibadat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Purwakarta; (c) Jawa Barat (April 2023); (d) penutupan (sementara) Gereja Kristen Jawa di Banjarsari, Solo, Jawa Tengah (Juni 2023); (e) penolakan pembangunan vihara di Cimacan, Cianjur, Jawa Barat (Agustus 2023); dan (f) penolakan pembangunan Masjid Taqwa

Muhammadiyah di Kabupaten Bireuen, Aceh Darussalam (September 2023) (Koalisi Advokasi Kerukunan Beragama atau Berkeyakinan, 2023).

Temuan hasil penelitian ilmiah Kementerian Agama Republik Indonesia dan catatan Koalisi Advokasi Kerukunan Beragama atau Berkeyakinan sama-sama mengindikasikan bahwa ada persoalan serius dalam fenomena toleransi beragama di Indonesia. Jika toleransi dimaknai sebagai pandangan, sikap, dan perilaku seseorang/sekelompok orang yang mampu hidup berdampingan dengan orang lain dalam konteks keberagaman (Mutz, 2001), maka sikap intoleransi akan sangat kontra produktif dengan prinsip inklusif yang hari ini digemakan Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) melalui konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (United Nations, 2015). Di saat yang sama, praktik-praktik intoleransi menabrak nilai-nilai universal yang fondasi masyarakat modern, misalnya: keragaman, kesetaraan, solidaritas, keadilan, keberlanjutan, martabat kemanusiaan (*dignity*), non-diskriminasi, kebebasan, *security*, dan penghargaan (Hamidi et al., 2022). Intoleransi juga tidak selaras dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan menjunjung tinggi prinsip *Bhineka Tunggal Ika*.

Penelitian ini dirancang berkontribusi dalam perdebatan akademis tentang toleransi beragama di Indonesia dengan memosisikan religiositas dan rasa percaya sebagai variabel bebas dan toleransi beragama sebagai variabel terikat. Variabel religiositas menjadi bermakna karena Indonesia menegaskan sebagai bangsa yang religius, meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan institusi negara secara aktif mengawal kehidupan beragama yang – jika dibandingkan dengan negara-negara demokrasi liberal di Eropa Barat dan Amerika Serikat – berada di wilayah *private sphere*. Sementara itu, rasa percaya – sebagai salah satu komponen modal sosial – menjadi penting ditelaah karena Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Tanpa dilandasi rasa percaya antar beragama kelompok sosial, maka kemajemukan ini akan menjadi bencana sosial yang sulit dikelola.

Bertolak dari narasi di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis efek parsial dan simultan beberapa variabel bebas (religiositas, rasa percaya, umur, jenis kelamin, pengeluaran orang tua, dan jenis pekerjaan orang tua) terhadap sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi agama Islam swasta (PTAIS) di Provinsi Sumatera Selatan.

Secara deskriptif, riset-riset sebelumnya sudah mengungkapkan temuan yang berbeda perihal derajat toleransi beragama di kalangan pelajar (Soleha, 2019), mahasiswa (Albana, Asyafah, & Rahmat, 2019; Zakaria, Abdullah, & Zaldi, 2023), dosen (Fahrudin & Anwar, 2022), dan masyarakat perkotaan/perdesaan (Fitria & Tanggok, 2020; Hakim, Qurbani, & Wahid, 2023; Setiadi, Qodarsasi, & Khoiruzzaman, 2023). Penelitian sebelumnya juga sudah mengungkapkan praktik-praktik toleransi beragama juga beragam antar kelompok masyarakat, misalnya, solidaritas, mutual cooperation, deliberation (Abdurrazak, Azhari, Wanda, Ambakti, & Humamurizqi, 2022), doa bersama lintas agama, mengucapkan Hari Raya Islam atau Hari Raya Kristen, melakukan kegiatan filantropi Islam (Topan, 2023), mendukung kegiatan agama lain (Kurnianto & Iswari, 2019; Nuryani & Taufiq, 2019), tidak digunakannya pengeras suara pada saat azan dan salat Jumat bagi umat Islam dan memindahkan waktu peribadatan ke hari Sabtu bagi umat Kristiani di saat Hari Raya Nyepi di Pulau Bali (Cakranegara, 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa fenomena toleransi beragama sangat dinamis, relatif, fluktuatif, dan dipengaruhi banyak faktor. Oleh karena itu, toleransi beragama perlu terus diamati karena komposisi demografis dan lingkungan sosio-ekonomi yang terus berubah.

Hasil penelusuran pustaka menunjukkan bahwa toleransi beragama dipengaruhi oleh keyakinan agama (Hakim et al., 2023), pemahaman moderasi yang baik (Azmi, 2022), kultur toleransi (Raihani, 2018), lingkungan sosial (Ardi, Tobing, Agustina, Iswahyudi, & Budiarti, 2021;

Mavridis, 2015), kompetensi antar budaya, kearifan lokal (Eko & Putranto, 2019), peran tokoh agama (Hasan, 2019; Zuhriah, 2020), status identitas (Untoro & Putri, 2019), orientasi keagamaan dan kepribadian (Muhid, 2020), dan sistem dan institusi pendidikan (Parker, 2018; Parker, Hoon, & Raihani, 2018). Tetapi, pengaruh sistem dan institusi pendidikan sangat tidak stabil. Beberapa peneliti di Indonesia mengungkapkan bahwa luaran pendidikan agama Islam (Albana et al., 2019) dan tingkat pendidikan (Roebianto, Hikmah, & Putri, 2021) tidak berkontribusi terhadap toleransi beragama. Sementara itu, beberapa peneliti lain mengungkapkan beberapa faktor yang belum signifikan berkontribusi terhadap toleransi beragama, misalnya program moderasi agama yang diimplementasikan Kementerian Agama Republik Indonesia (Zakaria et al., 2023), peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) (Hati et al., 2023; Natsir, Khaidir, & Harudin, 2020; Nuryani & Taufiq, 2019; Taopan, Ly, & Lobo, 2020), *intellectual humility* (Arifianti & Septiana, 2021), dan faktor demografi (umur dan jenis kelamin) (Roebianto et al., 2021).

Sejauh ini, peneliti belum menemukan peneliti Indonesia yang menganalisis efek religiositas dan rasa percaya secara bersama-sama terhadap toleransi beragama. Riset Fuad & Masuwd (2023) memang meneliti hubungan religiositas dan toleransi beragama, tetapi mengabaikan variabel rasa percaya. Temuan riset Fuad & Masuwd (2023) yang menunjukkan hubungan positif antara religiositas dan toleransi beragama juga bertentangan dengan temuan beberapa riset dari peneliti di luar negeri yang menunjukkan adanya relasi negatif antara religiositas dan toleransi beragama (Hanif, Ali, & Carlson, 2020; Spierings, 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa hubungan religiositas dan toleransi beragama masih dalam perdebatan. Kasus yang sama juga berlaku untuk pengaruh rasa percaya dan toleransi beragama. Riset Susanto (2022), misalnya, menemukan bahwa rasa percaya berkontribusi positif terhadap kerukunan umat beragama. Meski fokus ke Susanto (2022) lebih ke kerukunan beragama dan bukan toleransi, tetapi temuan ini menjadi penting untuk melihat efek rasa percaya terhadap toleransi beragama. Sayangnya, riset Susanto (2022) mengabaikan variabel religiositas.

Selain menempatkan variabel religiositas dan rasa percaya dalam satu model regresi logistik, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel kontrol yang berasal dari atribut sosio-demografis. Variabel kontrol tersebut adalah umur ( $X_3$ ), tingkat pendidikan ( $X_4$ ), tingkat pengeluaran orang tua ( $X_5$ ), dan jenis pekerjaan orang tua ( $X_6$ ). Variabel umur menjadi relevan karena Indonesia sedang mengalami transisi demografi sebagaimana ditunjukkan dengan wacana bonus demografi (Adioetomo, 2005). Variabel tingkat pengeluaran orang tua ( $X_5$ ) dan variabel jenis pekerjaan ( $X_6$ ) orang tua (pekerja formal = 1 dan lainnya = 0) merupakan *proxy* bagi tingkat kesejahteraan responden pasca COVID-19 (2019-2021).

## Tinjauan pustaka

### *Konsep toleransi beragama*

Toleransi beragama merupakan salah satu bentuk atau turunan dari istilah toleransi (*tolerance*). Toleransi bermakna kompetensi seseorang untuk menerima, bersabar, atau mampu bertahan atas beragam pengalaman negatif yang dialaminya (Hoffe, 2015). Karena manusia menjalani kehidupan sehari-hari dalam konteks kehidupan sosial yang beragam, maka sikap dan perilaku toleran merupakan salah satu kebaikan/keutamaan (*virtue*) (Habermas, 2004; Newman, 1978) atau akhlak terpuji agar kehidupan kolektif selalu dalam keadaan damai. Di abad ke-16 dan ke-17, toleransi merupakan konsep hukum positif yang

diadopsi otoritas politik di Eropa untuk mengontrol perilaku warga negara dan para pejabat pemerintahan agar bersikap toleran terhadap kelompok-kelompok agama minoritas (Habermas, 2004).

UNESCO (1995), seperti termaktub dalam *Declaration of Principles on Tolerance*, memaknai toleransi dengan beberapa pengertian. *Pertama*, toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan penghargaan terhadap kekayaan keragaman budaya dunia, bentuk ekspresi dan cara kita menjadi manusia. Toleransi dipupuk oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani, dan berkeyakinan. Toleransi adalah keselarasan dalam perbedaan. Toleransi tidak hanya merupakan kewajiban moral, namun juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi, syarat utama yang memungkinkan terjadinya perdamaian, berkontribusi terhadap transformasi budaya perang dengan budaya damai. *Kedua*, toleransi bukanlah konsesi, sikap merendahkan atau mengumbar. Toleransi adalah sikap aktif yang didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia universal dan kebebasan mendasar orang lain. Toleransi harus diterapkan oleh individu, kelompok, dan negara. *Ketiga*, toleransi adalah tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme (termasuk pluralisme budaya), demokrasi dan supremasi hukum. Hal ini mencakup penolakan terhadap dogmatisme dan absolutisme serta menegaskan standar-standar yang ditetapkan dalam instrumen hak asasi manusia internasional. *Keempat*, sejalan dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia, praktik toleransi tidak berarti menoleransi ketidakadilan sosial atau mengabaikan atau melemahkan keyakinan seseorang. Seseorang bebas menganut keyakinannya sendiri dan menerima orang lain menganut keyakinannya. Manusia, yang secara kodrati berbeda dalam penampilan, situasi, ucapan, perilaku dan nilai-nilai, mempunyai hak untuk hidup damai dan menjadi apa adanya. Dengan kata lain, pandangan seseorang tidak boleh dipaksakan kepada orang lain.

Toleransi memiliki landasan hukum dan nilai yang sangat jelas di Indonesia (Akbar, 2022; Fitria & Tanggok, 2020; Ishak & Mikea Manitra, 2022). Toleransi juga mengakar dalam budaya beragam suku di Indonesia seperti tergambar dalam beragam praktik kearifan lokal untuk menjaga kerukunan sosial, misalnya, *satu tungku tiga batu* di Papua (Rahman, 2022) dan artefak budaya *kalosara* di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (Awal, Aderus, & Santalia, 2023). Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk menerima (toleran) atas hadirnya keyakinan, tindakan/ritual, dan institusi agama lain dalam kehidupan personal/sosial orang tersebut (Newman, 1982).

Toleransi memiliki tujuh dimensi: (a) ketaatan terhadap nilai agama yang dianut (*religious conviction*); (b) menghormati orang lain; (c) kecenderungan berpikir dan berperilaku eksklusif dan egois (*self-centredly*); (d) memahami kebutuhan untuk menjalani hidup secara positif (*peaceful coexistence*); (e) berpikir dan bertindak inklusif (Broer, de Muijnck, Potgieter, Wolhuter, & van der Walt, 2015); (f) mengurangi perbedaan agama; dan (g) bersikap terbuka untuk perubahan (Batool & Akram, 2020).

### ***Konsep religiositas***

Istilah religiositas karena manusia memiliki agama (*religion*). Agama adalah sistem simbol yang berisi sekumpulan pengetahuan, keyakinan, nilai, ajaran, doktrin, dan praktik-praktik yang menjadi pedoman penganutnya untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di level rumah tangga, komunitas, maupun kelompok sosial yang lebih besar (misalnya, negara) (Byrne, 2001). Karena agama memiliki pengaruh terhadap beragam aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosial manusia, para ilmuwan

mengembangkan istilah religiositas untuk menjelaskan seberapa jauh seseorang terhubung, terikat, atau taat dengan ajaran agama yang diyakininya. Level religiositas bisa sama atau berbeda antar individu, kelompok, dan bangsa. Kesamaan dan keragaman religiositas dapat memicu solidaritas dan konflik sosial (Sherkat, 2015).

Religiositas memiliki konsep yang abstrak dan kompleks. Tak mengherankan jika para peneliti memiliki pandangan yang berbeda tentang dimensi dan cara mengukur religiositas. Cutting & Walsh (2008), misalnya, menemukan 177 alat ukur religiositas yang dikembangkan para peneliti, baik yang berlaku umum maupun khusus. Beberapa peneliti juga mulai mengembangkan dimensi religiositas yang bersifat khusus dan berlaku terbatas pada isu tertentu, misalnya, perilaku konsumen (Khraim, 2010; Salam, Muhamad, & Leong, 2018), kesehatan mental (Zwingmann, Klein, & Büssing, 2011), kualitas kehidupan (Achour, Grine, Mohd Nor, & Mohd Yusoff, 2015; Krause, 2016), religiositas remaja (Pearce, Hayward, & Pearlman, 2017), religiositas kelompok minoritas (Berry, Bass, Forawi, Neuman, & Abdallah, 2011).

Dimensi religiositas paling sederhana diusulkan McAndrew & Voas (2011) yang mengidentifikasi tiga dimensi religiositas: (a) afiliasi (apakah seseorang menjadi pemeluk agama tertentu?), (b) kehadiran (partisipasi seseorang dalam ritual/kegiatan keagamaan khususnya di tempat ibadah atau di ruang publik, baik yang harian/mingguan/bulanan/tahunan; dan (c) keyakinan (pandangan/sikap subyektif seseorang terhadap ajaran agama). Dimensi ini berlaku untuk semua agama dan isu/sektor kehidupan masyarakat. Sedangkan Koenig, Al Zaben, Khalifa, and Al Shohaib (2015) mengajukan 10 (sepuluh) dimensi religiositas, yakni: keyakinan, motivasi religius, aktivitas organisasi yang bersifat religius, aktivitas non-organisasi yang bersifat religius, keyakinan terhadap Tuhan, rasa percaya terhadap Tuhan, pengalaman religius, religius *coping*, kematangan religius, dan rekam jejak kehidupan pribadi yang terpapar doktrin, ajaran, atau ritual keagamaan.

### ***Konsep rasa percaya***

Rasa percaya (*trust*) adalah salah satu komponen modal sosial (*social capital*). Secara sederhana, modal sosial dapat diartikan sebagai sumber daya, baik aktual maupun virtual, yang dimiliki individu/kelompok karena memiliki ikatan, hubungan, atau jaringan yang melembaga dengan orang lain (Whiteley, 2015). Modal sosial bisa berbentuk norma dan nilai yang ditaati bersama, rasa percaya, ikatan sosial antar orang per orang yang memungkinkan terjadinya kerja sama atau tindakan kolektif antar individu. Umumnya, norma dan nilai merupakan kebaikan (*virtue*) atau akhlak terpuji, misalnya berkata benar, jujur, menepati janji, dan sebagainya. Modal sosial merupakan atribut individu dan kelompok sosial (Fukuyama, 1995, 1997). Dalam kehidupan sosial, modal sosial memiliki tiga fungsi: (a) fungsi menjembatani (*bridging*), yakni menghubungkan individu/kelompok yang beragam dalam masyarakat dalam satu jaringan sosial tertentu; (b) fungsi mengikat (*bonding*), menyatukan beragam individu/kelompok sosial ke dalam ikatan sosial tertentu; (c) fungsi menghubungkan (*linking*), yakni menyediakan jalan bagi individu/kelompok untuk berinteraksi (Putnam, 2000).

Sementara itu, rasa percaya dapat diartikan sebagai ekpektasi atau harapan di kalangan komunitas tertentu ketika orang lain berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, jujur, dan kooperatif (Fukuyama, 1995). Rasa percaya dapat juga bermakna "A percaya kepada B untuk melakukan C" (Hardin, 2002). Karena rasa percaya sangat abstrak, ada penelitian yang menggunakan satu pertanyaan untuk mengukur rasa percaya. Redaksi pertanyaan bisa beragam antar survei. Misalnya, World Value Survey (WVS) VII menggunakan pertanyaan:

"Generally speaking, would you say that most people can be trusted or that you need to be very careful in dealing with people (Q57). Penelitian lain, misalnya Indonesian Family Life Survey (IFLS), mengukur rasa percaya dengan beberapa pertanyaan berbentuk skala Likert: (a) Saya bersedia membantu masyarakat di desa ini apabila mereka membutuhkan (TR01); (b) Di desa ini saya harus waspada, kalau tidak, ada yang akan memanfaatkan saya (TR02); (c) Dengan mempertimbangkan keberagaman etnis yang ada di desa, saya lebih mempercayai orang-orang yang memiliki etnis yang sama dengan saya (TR03); (d) Saya rela menitipkan anak-anak saya kepada tetangga selama beberapa jam jika saya tidak dapat membawa serta anak-anak saya (TR04); (e) Saya bersedia meminta tetangga saya untuk menjaga rumahnya jika saya pergi beberapa hari?; (f) Menurut Anda seberapa amankah desa ini? (TR05); (g) Di sebagian besar wilayah desa, apakah aman bagi Anda untuk berjalan sendirian di malam hari? (TR06). Dari kasus IFLS, secara tersirat, rasa percaya (*trust*) memiliki beberapa dimensi, yakni: (a) kerja sama sosial atau tindakan kolektif antar orang per orang berbasis keikhlasan dan resiprokal; (b) tidak berprasangka buruk/berpikiran positif dengan lingkungan sekitar; (c) merasa aman dari gangguan orang lain; dan (d) percaya dengan orang lain dengan latar sosial yang berbeda.

### ***Pengembangan hipotesis***

Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan berbeda perihal hubungan religiositas dan toleransi beragama. Sebagian peneliti menemukan hubungan negative antara religiositas dan toleransi beragama. Semakin tinggi tingkat religiositas, semakin rendah derajat toleransi beragama seseorang (Hanif et al., 2020; Katnik, 2016). Temuan ini berbeda dengan hasil riset Fuad and Masuwd (2023) di Indonesia yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara religiositas dan toleransi beragama. Artinya, semakin tinggi religiositas seseorang, semakin toleran orang tersebut. Sementara itu, riset Spierings (2019) di kawasan MENA (*Middle East and North Africa*) menghasilkan temuan yang lebih kompleks, yakni: (a) religiositas tidak memiliki dampak negatif dengan toleransi sosial; (b) kelompok *orthodox-literalist* lebih toleran dibandingkan kelompok lainnya; (c) kehadiran di masjid memiliki efek negatif terhadap toleransi sosial. Efek negatif ini akan semakin kuat jika negara Islam konservatif mengatur institusi agama secara koersif. Keragaman temuan hasil riset sebelumnya tentang religiositas dan toleransi beragama menjadi dasar peneliti untuk merumuskan hipotesis ke-1 [H1] dalam penelitian ini, yakni: *religiositas memiliki efek positif yang signifikan dengan sikap toleransi beragama*.

Temuan riset empiris Setiadi et al. (2023) di Indonesia menunjukkan bahwa rasa percaya merupakan bagian tak terpisahkan dari konsep toleransi beragama. Di saat bersamaan, seperti kasus di kawasan MENA, toleransi beragama dapat meningkatkan rasa percaya (Badaoui, 2023). Sebaliknya, rasa percaya dapat meningkatkan toleransi beragama (Hassan & Shalaby, 2018; Susanto, 2022). Tetapi, kasus di India menunjukkan hal sebaliknya: tingginya rasa percaya antar beragam komunitas sosial berimbas ke tingginya derajat intoleransi terhadap kelompok sosial tertentu di masyarakat (Widmalm, 2005). Dalam konteks Indonesia, peneliti mengharapkan adanya *efek rasa percaya terhadap toleransi beragama bersifat positif dan signifikan* [H2].

Peneliti menyertakan beberapa variabel kontrol yang berasal dari karakteristik sosio-demografis responden, yakni umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan. Empat variabel ini disertakan karena beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan temuan yang beragam perihal efek mereka terhadap toleransi beragama. Dalam kasus umur, misalnya, laki-laki muda berusia muda lebih toleran dibandingkan dengan laki-laki tua. Tetapi, umur tidak berdampak terhadap tingkat toleransi di kalangan perempuan (Verkuyten & Slooter, 2016). Temuan ini selaras dengan penelitian yang mengungkapkan

bahwa generasi tua (lahir di akhir tahun 1940 atau generasi *Baby Boomers*) lebih toleran dibandingkan dengan generasi yang lebih muda (Twenge, Carter, & Campbell, 2015). Intinya, ada hubungan statistik yang signifikan antara umur dan tingkat toleransi (Golebiowska, 2004; Moore & Ovadia, 2006; Stewart, Edgell, & Delehanty, 2017). Bertolak dari narasi ini, peneliti merumuskan hipotesis ke-3 [H3] sebagai berikut: *variabel umur memiliki hubungan positif yang signifikan dengan sikap toleransi beragama*.

Mayoritas peneliti cenderung menghasilkan temuan yang sama, yakni: tingkat pendidikan memiliki efek positif dengan tingkat toleransi (Golebiowska, 2004; Katnik, 2016; Miller & Sears, 1986; Moore & Ovadia, 2006; Schwadel & Garneau, 2016; Twenge et al., 2015; Verkuyten & Slooter, 2016). Logikanya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasan, bijak, dan arif seseorang dalam memahami keberagaman yang ada di sekelilingnya. Konsistensi temuan juga terjadi dalam kasus status pekerjaan yang memiliki hubungan signifikan dengan sikap toleransi beragama (Katnik, 2016; Miller & Sears, 1986; Moore & Ovadia, 2006). Sebaliknya, temuan peneliti perihal efek tingkat pendapatan terhadap toleransi beragama cenderung tidak konsisten. Ada yang mengatakan tingkat pendapatan memiliki efek terhadap toleransi (Stewart et al., 2017) dan ada yang mengungkapkan hal sebaliknya (Katnik, 2016; Moore & Ovadia, 2006). Uraian ini menjadi landasan penelitian untuk merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut: *(a) jenis kelamin memiliki hubungan positif dengan sikap toleransi beragama [H4]; (b) tingkat pengeluaran memiliki hubungan positif yang signifikan dengan sikap toleransi beragama [H5]; dan (c) status pekerjaan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan sikap toleransi beragama [H6]*.

## Metode

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain penelitian survei cross-sectional (data dikumpulkan dari tempat yang berbeda dalam waktu yang sama). Populasi penelitian adalah jumlah mahasiswa aktif di perguruan tinggi yang berada di wilayah Kopertais VII Sumatera Bagian Selatan, khususnya di Provinsi Sumatera Selatan. Mengacu ke tabel penarikan sampel yang dikembangkan Krejcie and Morgan (1970), ditetapkan jumlah sampel penelitian sebanyak 370 responden. Dari jumlah ini, alokasi sampel untuk setiap perguruan tinggi ditetapkan secara proporsional dengan jumlah mahasiswa aktif. Di setiap perguruan tinggi, peneliti akan memilih responden secara acak dari mahasiswa yang sedang duduk di semester 5 s.d semester 8 dengan memperhatikan keseimbangan gender.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui Google Form berpedoman pada kuesioner yang dibuat peneliti. Data diolah dan dianalisis dengan teknik regresi logistik menggunakan R (R Core Team, 2021) melalui tiga tahapan analisis, yakni: analisis satu variabel (univariate), analisis dua variabel (bivariate), dan analisis banyak variabel (multivariate). Selaras dengan saran Hosmer and Lemeshow (2013), hanya variabel yang memiliki  $p < 0.25$  di tahapan analisis dua variabel (bivariate) yang akan disertakan dalam analisis banyak variabel (multivariate). Pasca estimasi, model regresi final akan diuji kelayakannya dan kekokohnya dengan beberapa teknik statistik. Konseptualisasi dan operasionalisasi variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini ditunjukkan Tabel 1.

**Tabel 1** Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel penelitian	Indikator
<i>Variabel terikat</i>	
Sikap toleransi beragama (Y)	Toleransi beragama didefinisikan sebagai apresiasi positif terhadap keberagaman pandangan dan/atau keyakinan. Konsep ini diukur dengan skala Likert yang dikembangkan Broer et al. (2015)
<i>Variabel bebas</i>	
Religiositas (X <sub>1</sub> )	Religiositas didefinisikan sebagai ketaatan responden terhadap ritual agama yang diyakininya. Konsep ini diukur dengan skala yang dikembangkan Mahudin, Noor, Dzulkifli, and Janon (2016)
Rasa percaya (X <sub>2</sub> )	Rasa percaya didefinisikan sebagai pandangan dan perilaku positif terhadap orang lain dan beragam institusi sosial baik saat ini maupun di masa lalu. Variabel ini diukur dengan mengadopsi pertanyaan yang dikembangkan World Value Survey VII (Haerpfer et al., 2022).
<i>Variabel kontrol</i>	
Umur (X <sub>3</sub> )	Data diekstrak dari pertanyaan: "berapa usia Anda?"
Jenis kelamin (X <sub>4</sub> )	Data diekstrak dari pertanyaan: "apa pendidikan jenis kelamin biologis Anda?"
Tingkat pendapatan (X <sub>5</sub> )	Diekstrak dari pertanyaan: "Rata-rata dalam sebulan, berapa rupiah kira-kira pendapatan kotor "keluarga" Anda?".
Jenis pekerjaan orang tua (X <sub>6</sub> )	Diekstrak dari pertanyaan: " <i>apakah pekerjaan utama orang tua Anda?</i> ", yang memiliki beberapa opsi jawaban: (a) berusaha sendiri (mandiri tanpa pekerja tambahan) (dikode 1); (b) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (dikode 2); (c) berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar (dikode 3); (d) buruh/karyawan/pegawai (dikode 4), pekerja bebas di pertanian (dikode 5); (e) pekerja bebas di non-pertanian (dikode 6); (f) pekerja keluarga/tidak dibayar (dikode 7), dan (g) lainnya (dikode 8). Data akan diekstrak menjadi dua kategori: pekerja formal = 1 (jawaban berkode 4) dan lainnya = 0 (gabungan jawaban berkode 1, 2, 3, 5, 6, 7, dan 8).

## Hasil dan pembahasan

### *Karakteristik responden*

Jumlah responden dalam penelitian ini mencapai 387 orang. Dari jumlah ini, responden laki-laki berjumlah 185 dan responden perempuan mencapai 202. Umur rata-rata responden adalah 20 tahun. Asal program studi responden cukup beragam: ekonomi syariah (58 orang),

ilmu alquran dan tafsir (11 orang), pendidikan anak usia dini (4 orang), dan pendidikan agama Islam (313 orang). Responden berdomisili di 13 (tiga belas) kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan, yakni Lubuklinggau, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas Utara, Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Utara, Pagar Alam, Palembang, Penukal Abab Lematang Ilir, Prabumulih, dan Palembang.

Mayoritas responden berasal dari Ogan Ilir, Ogan Komering Ilir, dan Palembang. Jika dilihat dari asal perguruan tinggi, kebanyakan responden berasal dari Institut Agama Islam (IAI) Al-Quran al-Ittifaqiyah (Ogan Ilir), IAI Nusantara Ash-Shiidiqiyah (Ogan Komering Ilir), dan IAI Al-Azhar (Palembang) (lihat, Grafik 1). Di lihat dari jenis perguruan tinggi tempat responden kuliah, mayoritas responden kuliah di sekolah tinggi (188), institut (150), dan universitas (49).

Mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah pekerja bebas di pertanian. Sisanya adalah mereka bekerja sebagai "berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar", "berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar", "berusaha sendiri (mandiri tanpa pekerja tambahan)", "buruh/karyawan/pegawai", "pekerja bebas di non-pertanian", dan "pekerja keluarga/tidak dibayar". Dengan kata lain, mayoritas orang responden bekerja di sektor informal dengan rata-rata pengeluaran bulanan sebesar Rp2.5 juta.

### ***Uji reliabilitas dan validitas instrumen penelitian***

Konsep toleransi diukur dengan skala Likert yang mengandung tiga dimensi, yakni: keterikatan seseorang terhadap ajaran agamanya/*value attached to own religion*, sikap menghormati/*respect*, dan eksklusivitas. Tiga dimensi ini masing-masing memiliki skor alpha Cronbach sebesar 0.69 (keterikatan seseorang terhadap ajaran agamanya) atau cukup reliabel, 0.69 (sikap menghormati) atau cukup reliabel, dan 0.60 (eksklusivitas) atau cukup reliabel. Nilai alpha Cronbach instrumen religiusitas berada di angka 0.89. Artinya, reliabilitas instrumen religiusitas berada dalam kategori baik. Skor alpha variabel rasa percaya (0.96) mengindikasikan bahwa skala pengukuran ini berada dalam kategori sangat baik. Rekam proses perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada Lampiran 1.

Uji validitas variabel toleransi beragama dilakukan dengan teknik *confirmatory factor analysis* (CFA). Hasil CFA menghasilkan statistik sebagai berikut: CFI (0.890), TLI (0.827), RMSEA (0.069), dan SRMR (0.066). Empat indikator statistik ini mengindikasikan validitas instrumen untuk mengukur sikap toleransi beragama yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen religiusitas juga cukup valid dengan skor indikator sebesar: 0.974 (CFI), 0.941 (TLI), 0.088 (RMSEA), dan 0.046 (SRMR). Variabel rasa percaya juga lolos uji validitas (CFI = 0.930, TLI = 0.892, RMSEA = 0.085, SRMR = 0.064).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden memiliki profil demografis yang cukup homogen dalam hal usia, dengan rata-rata 20.27 tahun, serta tingkat toleransi beragama (rata-rata 2.99), religiusitas (rata-rata 3.37), dan rasa percaya (rata-rata 2.97) yang cukup stabil dan cenderung simetris. Rentang data yang sempit pada toleransi, religiusitas, dan rasa percaya menunjukkan bahwa sikap ini relatif seragam di antara responden, meskipun ada variasi yang moderat. Pengeluaran orang tua memiliki rata-rata 2,566.41 dan menunjukkan distribusi yang lebih variatif, mencerminkan adanya ketimpangan ekonomi dalam sampel ini. Sebagian besar orang tua responden bekerja di sektor pertanian atau pekerjaan mandiri (sekitar 34.88% dan 21.70%), sementara sebagian lainnya bekerja dalam sektor formal atau dengan dukungan tenaga kerja tambahan. Data ini secara keseluruhan menunjukkan konsistensi sikap dalam variabel sikap dan kepercayaan, namun terdapat variasi yang cukup signifikan dalam hal pengeluaran dan pekerjaan orang tua. Ringkasan analisis

univariat ditunjukkan Tabel 2. Detail pengolahan dan analisis multivariat dapat dilihat pada Lampiran 1.

**Tabel 2 Ringkasan analisis univariat**

Variabel	Statistik
Sikap toleransi beragama	Mean = 2.99, SD = 0.26, Median = 3, Min = 2.12, Max = 3.96, Range = 1.85, Skewness = 0.17, Kurtosis = 1.48.
Religiositas	Mean = 3.37, SD = 0.44, Median = 3.3, Min = 1, Max = 4, Range = 3, Skewness = -0.42, Kurtosis = 1.04.
	Mean = 2.97, SD = 0.53, Median = 2.87, Min = 1, Max = 3.97, Range = 2.97, Skewness = -0.06, Kurtosis = -0.17.
Umur	Mean = 20.27, SD = 0.83, Median = 20, Min = 19, Max = 22, Range = 3, Skewness = 0.22, Kurtosis = -0.51.
Jenis kelamin	Laki-laki = 185 (47,80%), Perempuan = 202 (52.19%)
Tingkat pengeluaran orang tua	Mean = 2,566.41, SD = 1,212.55, Median = 2,000, Min = 1000, Max = 10,000, Range = 9,000, Skewness = 1.39, Kurtosis = 3.6
Status pekerjaan orang tua	Pekerja bebas di sektor pertanian (135 atau 34.88%), berusaha mandiri tanpa bantuan pekerja tambahan (84 atau 21.70%), buruh/karyawan/pegawai (72 atau 18.60%), menjalankan usaha yang dibantu buruh tetap/buruh dibayar (29 atau 7.49%), menjalankan usaha dengan dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (30 atau 7.75%), pekerja bebas di sektor pertanian (25 atau 6.45%), pekerja keluarga tidak dibayar (12 atau 3.10%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel religiositas dan sikap toleransi beragama, dengan koefisien korelasi sebesar 0.2243. Ini menunjukkan bahwa meskipun lemah, terdapat kecenderungan bahwa peningkatan religiositas berkaitan dengan peningkatan toleransi beragama. Statistik  $t$  dan nilai  $p$  yang sangat rendah ( $p < 0.05$ ) mendukung adanya hubungan ini, dengan interval kepercayaan 95% yang berkisar dari 0.1275 hingga 0.3169, memperkuat adanya korelasi yang positif. Hubungan yang serupa juga terlihat antara rasa percaya dan sikap toleransi beragama, di mana koefisien korelasi sebesar 0.2821 mengindikasikan hubungan positif yang lemah namun signifikan, didukung  $p$ -value yang sangat kecil dan interval kepercayaan yang menunjukkan bahwa nilai korelasi sesungguhnya berada di rentang positif ini. Korelasi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan pada rasa percaya mungkin berkaitan dengan peningkatan sikap toleransi di antara responden.

Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel umur, jenis kelamin, pengeluaran, dan jenis pekerjaan orang tua dengan sikap toleransi beragama.

Koefisien korelasi yang sangat rendah atau mendekati nol untuk variabel-variabel ini, serta nilai  $p$  yang melebihi 0.05, menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang berarti antara variabel-variabel tersebut dengan sikap toleransi beragama. Interval kepercayaan untuk masing-masing variabel juga mencakup nol, semakin menegaskan bahwa hubungan-hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam sampel ini, peningkatan atau perubahan dalam variabel umur, jenis kelamin, pengeluaran, dan pekerjaan orang tua tidak berkaitan dengan perubahan dalam tingkat toleransi beragama responden.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel religiositas dan rasa percaya berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi beragama, dengan intercept sebesar 2.1250, yang menunjukkan perkiraan nilai toleransi ketika kedua variabel bebas bernilai nol. Koefisien regresi untuk religiositas adalah 0.1393 dan untuk rasa percaya adalah 0.1427, yang berarti setiap peningkatan satu unit pada masing-masing variabel berkaitan dengan peningkatan yang serupa pada toleransi, dengan asumsi variabel lain tetap. Keduanya signifikan secara statistik dengan nilai  $p$  di bawah 0.001, mengindikasikan bahwa efek dari kedua variabel ini kuat dan tidak kebetulan. Model ini memiliki Residual Standard Error sebesar 0.2428, serta R-squared sebesar 0.1342, menunjukkan bahwa hanya 13.42% dari variasi sikap toleransi dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas, sehingga sebagian besar variasi disebabkan oleh faktor lain di luar model ini. Uji F memberikan nilai F-statistic sebesar 29.76 dengan  $p$ -value yang sangat rendah ( $9.684e-13$ ), menunjukkan bahwa model ini signifikan secara keseluruhan, meskipun kontribusinya terhadap prediksi sikap toleransi beragama tidak terlalu besar. Detail pengolahan dan analisis multivariat dapat dilihat pada Lampiran 1.

Analisis pasca estimasi model regresi menunjukkan bahwa model ini cukup baik, meskipun terdapat sedikit pola pada grafik residuals vs fitted di bagian kiri yang mungkin memerlukan penyesuaian. Grafik Q-Q residuals menunjukkan bahwa residual mendekati distribusi normal dengan sedikit outliers di ujung atas dan bawah, namun tidak cukup signifikan untuk mengindikasikan pelanggaran serius terhadap asumsi normalitas. Grafik scale-location menunjukkan adanya sedikit deviasi dalam penyebaran residual, tetapi asumsi homoskedastisitas umumnya terpenuhi. Grafik residuals vs leverage menunjukkan bahwa sebagian besar data tidak terlalu mempengaruhi model, meskipun titik dengan leverage tinggi seperti titik 104 memiliki pengaruh signifikan. Uji multikolinearitas menghasilkan nilai VIF sebesar 1.001072 untuk variabel religiositas dan rasa percaya, menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam model. Uji kekokohan yang dilakukan melalui robust regression dan cross-validation mengindikasikan hasil yang konsisten dengan regresi biasa, meskipun robust regression memberikan hasil yang lebih konservatif dan dapat diandalkan jika terdapat outliers. Validasi silang menunjukkan akurasi model yang cukup rendah, dengan R-squared yang rendah dan kesalahan prediksi (RMSE dan MAE) yang relatif tinggi, menunjukkan bahwa model ini mungkin masih memerlukan perbaikan lebih lanjut.

## Pembahasan

Religiositas sering dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi tingkat toleransi seseorang terhadap keberagaman agama. Dalam konteks Indonesia, negara dengan masyarakat religius, pengaruh religiositas terhadap toleransi menjadi isu kompleks. Sebagian besar riset menunjukkan adanya hubungan positif antara religiositas dan toleransi beragama, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas seseorang, semakin tinggi pula toleransinya terhadap pemeluk agama lain. Namun, di beberapa wilayah dan konteks,

tingginya religiositas dapat berbanding terbalik dengan toleransi beragama, terutama ketika religiositas tersebut dikaitkan dengan pandangan eksklusif atau dogmatis. Indonesia, dengan keberagaman kelompok agama, memiliki tantangan unik dalam mengintegrasikan nilai religiositas dan sikap toleran dalam kehidupan sosialnya. Penelitian ini mendefinisikan religiositas sebagai ketaatan individu terhadap ritual dan ajaran agama yang mereka yakini. Studi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat religiositas tinggi, yang ditunjukkan oleh distribusi data konsisten di sekitar nilai rata-rata pada variabel religiositas. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa masyarakat Indonesia umumnya memegang teguh nilai-nilai keagamaan, yang diharapkan dapat menjadi pondasi bagi terciptanya sikap toleran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas memiliki efek positif terhadap toleransi beragama, sejalan dengan penelitian Fuad and Masuwd (2023) yang menunjukkan korelasi positif antara religiositas dan toleransi di Indonesia. Namun, terdapat perbedaan pandangan dalam penelitian di luar negeri. Misalnya, Hanif et al. (2020) dan Spierings (2019) mencatat bahwa di beberapa konteks sosial, religiositas dapat berhubungan negatif dengan toleransi, terutama di negara-negara dengan keterlibatan pemerintah tinggi dalam regulasi agama. Penelitian ini memperkaya perspektif tersebut, menunjukkan bahwa meskipun religiositas dapat meningkatkan toleransi di Indonesia, konteks sosial dan budaya turut memengaruhi hubungan ini, mencerminkan pentingnya pendekatan berakar pada budaya lokal dalam memahami hubungan antara religiositas dan toleransi.

Selain religiositas, rasa percaya antarindividu dan kelompok juga merupakan faktor penting dalam membangun sikap toleransi beragama. Rasa percaya sering dianggap sebagai salah satu komponen modal sosial yang memungkinkan terbentuknya ikatan sosial yang kokoh dan harmonis di tengah keragaman. Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya yang tinggi dapat berkontribusi positif terhadap tingkat toleransi beragama. Artinya, semakin besar rasa saling percaya antar kelompok agama, semakin besar pula sikap toleran yang muncul. Namun, penting dicatat bahwa konteks sosial dan budaya berperan besar dalam menentukan bagaimana rasa percaya berinteraksi dengan toleransi. Misalnya, di beberapa negara seperti India, tingginya rasa percaya antar kelompok sosial tidak selalu berimplikasi pada peningkatan toleransi, bahkan terkadang justru meningkatkan ketegangan. Di Indonesia, harapan terhadap pengaruh positif rasa percaya terhadap toleransi beragama disandarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tradisi gotong royong dan nilai sosial yang kuat, menjadikan rasa percaya antarindividu elemen vital yang mendukung kerukunan umat beragama.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa rasa percaya berkontribusi positif terhadap toleransi beragama, konsisten dengan studi (Setiadi et al., 2023) yang menyatakan bahwa rasa percaya merupakan bagian penting dari konsep toleransi di Indonesia. Ini juga sejalan dengan temuan Susanto (2022) yang menyoroti bahwa rasa percaya memperkuat kerukunan umat beragama. Akan tetapi, penelitian di negara seperti India menunjukkan hal berbeda, di mana tingginya rasa percaya di komunitas-komunitas tertentu justru meningkatkan intoleransi terhadap kelompok lain (Widmalm, 2005). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa, di Indonesia, rasa percaya yang melandasi hubungan sosial mampu meningkatkan toleransi dalam masyarakat majemuk.

Selain variabel religiositas dan rasa percaya, penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh variabel sosio-demografi, seperti umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan terhadap sikap toleransi beragama. Variabel-variabel ini disertakan sebagai kontrol karena dapat mempengaruhi hasil analisis mengenai hubungan antara religiositas, rasa

percaya, dan toleransi. Temuan menunjukkan bahwa faktor sosio-demografi, khususnya umur dan tingkat pendidikan, memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi sikap toleransi beragama.

Penelitian ini menambahkan wawasan mengenai peran atribut sosio-demografis, seperti umur, jenis kelamin, serta pengeluaran dan jenis pekerjaan orang tua dalam membentuk sikap toleransi beragama. Sebagai contoh, untuk variabel pengeluaran, hasil penelitian ini mengonfirmasi adanya ketidakstabilan efek seperti yang dicatat oleh Katnik (2016) dan Moore and Ovadia (2006), di mana pengaruh pengeluaran pada toleransi beragama tidak konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi beragama mungkin lebih berkaitan dengan pemahaman daripada status ekonomi.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya religiositas dan rasa percaya dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa PT AIS di Sumatera Selatan. Temuan ini relevan dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius, di mana peningkatan nilai-nilai religius yang moderat dan rasa percaya antar kelompok agama menjadi fondasi penting bagi kerukunan sosial. Penelitian ini merekomendasikan beberapa kebijakan, seperti penguatan program moderasi beragama, pemberdayaan FKUB, pelibatan tokoh agama, integrasi indikator toleransi dalam evaluasi pemerintah daerah, serta pengembangan program berbasis komunitas untuk memperkuat interaksi lintas agama. Sistem pendidikan juga diusulkan untuk memasukkan materi tentang toleransi sejak dini dan mendukung kegiatan lintas budaya di universitas. Implikasi praktis lainnya meliputi pelatihan toleransi bagi tenaga pengajar dan aparat pemerintah, penciptaan platform dialog lintas agama di media sosial, kampanye publik tentang pentingnya toleransi, serta pendirian pusat konsultasi lintas agama di berbagai daerah untuk menangani konflik berbasis agama. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena data hanya mencakup wilayah tertentu, sehingga belum mewakili masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pengukuran religiositas dan rasa percaya juga mungkin belum mencakup kompleksitas penuh dari kedua variabel ini. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar cakupan wilayah dan populasi responden diperluas, serta metode mixed-methods diterapkan untuk mendalami hubungan antara religiositas, rasa percaya, dan toleransi beragama. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor sosio-demografi lainnya seperti jenis kelamin dan status pekerjaan yang mungkin turut memengaruhi toleransi beragama di Indonesia.

## Pengakuan

Penelitian ini dibiayai sepenuhnya Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam melalui skema bantuan penelitian bernasis Standar Biaya Keluaran (SBK) dengan nomor kontrak 241130000083385 tanggal 12/08/2024.

## Daftar pustaka

Abdurrazak, A., Azhari, S., Wanda, P., Ambakti, L. S., & Humamurizqi, H. (2022). Religious tolerance based on local wisdom: social perspective of Lombok

- community. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 203-206. doi:10.31291/jlka.v20.i2.1027
- Achour, M., Grine, F., Mohd Nor, M. R., & Mohd Yusoff, M. Y. (2015). Measuring religiosity and its effects on personal well-being: a case study of Muslim female academicians in Malaysia. *J Relig Health*, 54(3), 984-997. doi:10.1007/s10943-014-9852-0
- Adioetomo, S. M. (2005). Bonus Demografi: Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Warta Demografi*, 35(2), 7-27.
- Akbar, M. i. M. F. (2022). Legal Protection for Tolerance and Freedom Among Religious People in Indonesia. *Contemporary Issues on Interfaith Law and Society*, 1(1), 39-58. doi:10.15294/ciils.v1i1.56712
- Albana, H., Asyafah, A., & Rahmat, M. (2019). The Correlation Analysis of Islamic Education (PAI) Learning Outcomes with Religious Tolerance at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 205-233. doi:10.14421/skijic.v2i2.1513
- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07603. doi:10.1016/j.heliyon.2021.e07603
- Arifianti, S., & Septiana, E. (2021). Toleransi Beragama Pada Siswa Sma: Hubungan Antara Intellectual Humility Dan Toleransi Beragama. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), 87-99. doi:10.17509/insight.v5i1.34246
- Awal, A., Aderus, A., & Santalia, I. (2023). Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe Selatan (Studi Atas Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Kalosara Masyarakat Konawe Selatan). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(2), 195-215. doi:10.61169/el-fata.v2i2.64
- Azmi, U. U. A. (2022). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Beragama Di Balai Diklat Keagamaan Denpasar. *Widyadewata*, 5(2), 164-172. doi:10.47655/widyadewata.v5i2.90
- Badaoui, E. (2023). Which dimensions of religiosity matter for trust? New insights from the MENA region. *World Development*, 167. doi:10.1016/j.worlddev.2023.106215
- Batool, M., & Akram, B. (2020). Development and Validation of Religious Tolerance Scale for Youth. *J Relig Health*, 59(3), 1481-1493. doi:10.1007/s10943-019-00897-5
- Berry, D. M., Bass, C. P., Forawi, W., Neuman, M., & Abdallah, N. (2011). Measuring religiosity/spirituality in diverse religious groups: a consideration of methods. *J Relig Health*, 50(4), 841-851. doi:10.1007/s10943-011-9457-9
- Broer, N. A., de Muynck, B., Potgieter, F. J., Wolhuter, C. C., & van der Walt, J. L. (2015). Measuring religious tolerance among final year education students: The birth of a questionnaire *International Journal for Religious Freedom*, 7(1/2), 77-95.
- Byrne, P. (2001). Religion: Definition and Explanation. In N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 13060-13062). Amsterdam, Netherland: Elsevier Ltd.,.

- Cakranegara, J. J. S. (2022). Toleransi Kehidupan Umat Beragama Di Bali Dalam Perayaan Hari Raya Nyepi Pada Awal Abad Xxi. *Widyadewata*, 5(1), 27-39. doi:10.47655/widyadewata.v5i1.57
- Cutting, M., & Walsh, M. (2008). Religiosity Scales: What Are We Measuring in Whom? *Archive for the Psychology of Religion*, 30(1), 137-154. doi:10.1163/157361208x317006
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341-369. doi:10.1080/17475759.2019.1639535
- Fahrudin, F., & Anwar, S. (2022). Lecturers' Perceptions About Learning Tolerance in Islamic Religious Lectures at Indonesia University of Education. *Religio Education*, 2(1), 55-70. doi:10.17509/re.v2i1.46770
- Fitria, A., & Tanggok, M. I. (2020). Inter-Religious Tolerance in Indonesia from the Perspective of Pancasila Philosophy. *Al-Albab*, 9(2), 265-274. doi:<https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i2.1876>
- Fuad, A. J., & Masuwd, M. (2023). Religiosity and its Relationship with the Tolerance Attitudes of Higher Education Students. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), 213-228. doi:10.33367/tribakti.v34i2.3617
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtue and the Creation of Prosperity*. New York, USA: Free Press.
- Fukuyama, F. (1997) Social capital. In, *The Tanner Lectures on Human Values*. Okford, UK: Brasenose College, Oxford.
- Golebiowska, E. A. (2004). Religious Tolerance in Poland. *International Journal of Public Opinion Research*, 16(4), 391-416. doi:10.1093/ijpor/edh036
- Habermas, J. (2004). Religious Tolerance—The Pacemaker for Cultural Rights. *Philosophy*, 79(1), 5-18. doi:10.1017/s0031819104000026
- Haerpfher, C., Inglehart, R., Moreno, A., Welzel, C., Kizilova, K., J., D.-M., . . . Puranen, B. (2022). Master Questioner of World Values Survey: Round Seven. In. Madrid, Spain: Institute & WVSA Secretariat.
- Hakim, M. L., Qurbani, I. D., & Wahid, A. (2023). A paradox between religious conviction and recognizing the freedom of others on measuring religious (in) tolerance index in East Java, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(1). doi:10.1080/23311886.2023.2191443
- Hamidi, A. J., Asfinawati, A., Mubarak, H., Ali-Fauzi, I., Rafsadie, I., Maufur, M., . . . Bagir, Z. A. (2022). *Risalah Pertemuan Advokasi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB) di Indonesia 2022*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Bersama Koalisi Advokasi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan.
- Hanif, S., Ali, M. H., & Carlson, J. (2020). What Predicts Religious Tolerance? Education or Religiosity in Pakistan's Multi-religious Society. *International Journal on Minority and Group Rights*, 27(3), 530-554. doi:10.1163/15718115-02702005
- Hardin, R. (2002). *Trust and Trustworthiness*. New York, USA: Russell Sage Foundation Publication.

- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi nilai toleransi beragama di Desa Jarak, Kec. Wonosalam, Kab. Jombang. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 6(1), 79-111. doi:<https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v6i1.1469>
- Hassan, M., & Shalaby, M. (2018). Drivers of Tolerance in Post-Arab Spring Egypt: Religious, Economic, or Government Endorsements? *Political Research Quarterly*, 72(2), 293-308. doi:10.1177/1065912918785995
- Hati, L. P., al-Mujtahid, N. M., Kholil, S., Syahputra, S. A., Utami Ginting, L. D. C., & Fahreza, I. (2023). Religious Harmony Forum: Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City, Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(4), 1-11. Retrieved from [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_20\\_vol\\_104\\_3\\_in\\_donesia.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_20_vol_104_3_in_donesia.pdf)
- Hoffe, O. (2015). Pluralism and Tolerance. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2 ed., Vol. 18, pp. 236-241). Amsterdam, Netherlands: Elsevier Ltd.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2013). *Applied Logistic Regression* (2 ed.). Massachusetts, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Ishak, N., & Mikea Manitra, R. R. (2022). Constitutional Religious Tolerance in Realizing the Protection of Human Rights in Indonesia. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 2(1), 31-44. doi:10.53955/jhcls.v2i1.24
- Katnik, A. (2016). Religion, Social Class, and Political Tolerance. *International Journal of Sociology*, 32(1), 14-38. doi:10.1080/15579336.2002.11770242
- Khraim, H. (2010). Measuring Religiosity in Consumer Research From an Islamic Perspective. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 26(1), 52-78. doi:10.1108/10264116201000003
- Koalisi Advokasi Kerukunan Beragama atau Berkeyakinan. (2023). Catatan dan Refleksi Akhir Tahun: Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia 2023 [Press release]. Retrieved from <https://ylbhi.or.id/wp-content/uploads/2023/12/Catatan-Akhir-Tahun-Situasi-KBB-Koalisi-Advokasi-KBB-final.pdf>
- Koenig, H. G., Al Zaben, F., Khalifa, D. A., & Al Shohaib, S. (2015). Measures of Religiosity In G. J. Boyle, D. H. Saklofske, & G. Matthews (Eds.), *Measures of Personality and Social Psychological Constructs* (pp. 530-561). Amsterdam, Netherlands: Elsevier Ltd.
- Krause, N. (2016). Measuring Religiosity in Later Life. *Research on Aging*, 15(2), 170-197. doi:10.1177/0164027593152003
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607-610. doi:10.1177/001316447003000308
- Kurnianto, R. D., & Iswari, R. (2019). Bentuk toleransi umat beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Solidarity*, 8(1), 572-586.

- Mahudin, N., Noor, N., Dzulkifli, M., & Janon, N. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Hubs-Asia*, 20(2). doi:10.7454/mssh.v20i2.480
- Mavridis, D. (2015). Ethnic Diversity and Social Capital in Indonesia. *World Development*, 67, 376-395. doi:10.1016/j.worlddev.2014.10.028
- McAndrew, S., & Voas, D. (2011). *Measuring Religiosity Using Surveys: Survey Question Bank Topic Overview 4*. Retrieved from Guildford, UK:
- Miller, S. D., & Sears, D. O. (1986). Stability and Change in Social Tolerance: A Test of the Persistence Hypothesis. *American Journal of Political Science*, 30(1). doi:10.2307/2111302
- Moore, L. M., & Ovadia, S. (2006). Accounting for Spatial Variation in Tolerance: The Effects of Education and Religion. *Social Forces*, 84(4), 2205-2222. doi:10.1353/sof.2006.0101
- Muhid, A. (2020). Religious tolerance among college students: How it's influenced by religious orientation and personality traits? *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1). doi:10.26555/humanitas.v17i1.12222
- Mutz, D. C. (2001). Tolerance. In N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 15766-15771). Amsterdam, Netherland: Elsevier Ltd.,.
- Natsir, H. R. A., Khaidir, K., & Harudin, M. (2020). Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka. *Academy of Education Journal*, 11(2), 168-181. doi:10.47200/aoej.v11i2.399
- Newman, J. (1978). The Idea of Religious Tolerance. *American Philosophical Quarterly*, 13(3), 187-195. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/20009713>
- Newman, J. (1982). *Foundations of Religious Tolerance*. London, UK: University of Toronto Press.
- Nuryani, T., & Taufiq, A. (2019). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Toleransi Beragama Kota Salatiga Tahun 2018. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(3), 381-390. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/24092>
- Parker, L. (2018). Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia? *South East Asia Research*, 22(4), 487-504. doi:10.5367/sear.2014.0231
- Parker, L., Hoon, C.-Y., & Raihani. (2018). Young People's Attitudes towards Inter-Ethnic and Inter-Religious Socializing, Courtship and Marriage in Indonesia. *South East Asia Research*, 22(4), 467-486. doi:10.5367/sear.2014.0230
- Pearce, L. D., Hayward, G. M., & Pearlman, J. A. (2017). Measuring Five Dimensions of Religiosity across Adolescence. *Rev Relig Res*, 59(3), 367-393. doi:10.1007/s13644-017-0291-8
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, USA: Simon & Schuster.
- R Core Team. (2021). R: A language and environment for statistical computing. In. Vienna, Austria: R Foundation for Statistical Computing.

- Rahman, A. (2022). Satu Tungku Tiga Batu: one furnace three stones. *Journal of Poetry Therapy, 36*(1), 90-92. doi:10.1080/08893675.2022.2161755
- Raihani. (2018). Creating a Culture of Religious Tolerance in an Indonesian School. *South East Asia Research, 22*(4), 541-560. doi:10.5367/sear.2014.0234
- Roebianto, A., Hikmah, W., & Putri, I. N. (2021). Studi Deskriptif Tingkat Toleransi Beragama dan Kematangan Beragama di Kota Tangerang. *TAZKIYA: Journal of Psychology, 9*(1), 1-15. doi:10.15408/tazkiya.v9i1.19552
- Salam, M. T., Muhamad, N., & Leong, V. S. (2018). Measuring religiosity among Muslim consumers: observations and recommendations. *Journal of Islamic Marketing, 10*(2), 633-652. doi:10.1108/jima-02-2018-0038
- Schwadel, P., & Garneau, C. R. H. (2016). An Age–Period–Cohort Analysis of Political Tolerance in the United States. *The Sociological Quarterly, 55*(2), 421-452. doi:10.1111/tsq.12058
- Setiadi, O., Qodarsasi, U., & Khoiruzzaman, W. (2023). Religious Tolerance Model of Society in Jepara: Principles Analysis of Freedom, Acceptance, and Trust. *Jurnal Penelitian, 81*-94. doi:10.28918/jupe.v20i1.1100
- Sherkat, D. E. (2015). Religiosity. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences* (2 ed., Vol. 20, pp. 377-380). Amsterdam, Netherlands: Elsevier Ltd.
- Soleha, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Dalam Menciptakan Sikap Toleransi Beragama di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bangka. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian, 4*(2), 148-180. doi:10.32923/sci.v4i2.1132
- Spierings, N. (2019). The Multidimensional Impact of Islamic Religiosity on Ethno-religious Social Tolerance in the Middle East and North Africa. *Social Forces, 97*(4), 1693-1730. doi:10.1093/sf/soy092
- Stewart, E., Edgell, P., & Delehanty, J. (2017). The Politics of Religious Prejudice and Tolerance for Cultural Others. *The Sociological Quarterly, 59*(1), 17-39. doi:10.1080/00380253.2017.1383144
- Susanto, T. (2022). Social Capital in the Development of Tolerance Behavior between Religious Communities in the Peaceful Village of Gemblegan, Klaten Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multi religious Understanding, 9*(8), 134-139. doi:<http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i8.3893>
- Taopan, N. F., Ly, P., & Lobo, L. (2020). The Role of Forum for Religious Harmony in Improving the Quality of Life Attitudes Tolerance among Religious Groups in the City of Kupang. *Pamator Journal, 13*(1), 44-49. doi:10.21107/pamator.v13i1.6913
- Topan, A. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama; Studi Kasus Network Gusdurian Pamekasan Madura. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, 5*(1), 105-122. doi:10.19105/ejpis.v5i1.6881
- Twenge, J. M., Carter, N. T., & Campbell, W. K. (2015). Time Period, Generational, and Age Differences in Tolerance for Controversial Beliefs and Lifestyles in the United States, 1972–2012. *Social Forces, 94*(1), 379-399. doi:10.1093/sf/sov050

- UNESCO. (1995). Declaration of Principles on Tolerance. In. Paris, France: UNESCO.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York, USA: United Nations.
- Untoro, V., & Putri, M. A. (2019). Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(1). doi:10.26740/jppt.v10n1.p46-59
- Verkuyten, M., & Slooter, L. (2016). Tolerance of Muslim beliefs and practices: Age related differences and context effects. *International Journal of Behavioral Development*, 31(5), 467-477. doi:10.1177/0165025407081480
- Whiteley, P. F. (2015). Social Capital. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 174-180). Amsterdam, Netherlands: Elsevier Ltd.
- Widmalm, S. (2005). Trust and Tolerance in India: Findings from Madhya Pradesh and Kerala. *India Review*, 4(3-4), 233-257. doi:10.1080/14736480500302142
- Zakaria, G. A. N., Abdullah, M., & Zaldi, A. (2023). Tolerance in Diversity of Colleges in Islamic Moderation Comprehension. *Religio Education*, 3(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.17509/re.v3i1.56940>
- Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang. *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). doi:10.36835/tarbiyatuna.v13i1.609
- Zwingmann, C., Klein, C., & Büssing, A. (2011). Measuring Religiosity/Spirituality: Theoretical Differentiations and Categorization of Instruments. *Religions*, 2(3), 345-357. doi:10.3390/rel2030345

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License